

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pergerakan Nasional merupakan salah satu bagian dari perjalanan sejarah bangsa ini yang penting adanya. Karena pada masa ini meliputi berdirinya organisasi-organisasi modern memiliki cita-cita kemerdekaan bagi bangsa Indonesia telah melahirkan beberapa tokoh di dalamnya, yang ikut andil dalam membangun bangsa ini kearah yang lebih baik. Pergerakan Nasional memiliki sebuah arti yang luas dan besarnya aspek yang meliputinya, tidak saja pada pergerakan yang bersifat perbaikan derajat dari sisi politik, akan tetapi juga menuju perbaikan aspek-aspek lain seperti perekonomian, pendidikan, keagamaan, dan sebagainya (Pringgodigdo, 1977: VII).

Masa pergerakan nasional merupakan sebuah masa dimana munculnya intelektual-intelektual pribumi yang memiliki keinginan agar dapat merubah nasib bangsa ini. Organisasi-organisasi yang muncul pada masa ini juga turut melahirkan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam perjalanan sejarah bangsa ini, salah satunya organisasi Sarekat Islam (SI). Sarekat Islam merupakan salah satu organisasi yang menjadi wadah bagi umat Islam pada masa itu untuk ikut serta dalam perpolitikan tanah air. Sarekat Islam bermula dari Sarekat Dagang Islam didirikan pada awalnya bertujuan memajukan perdagangan Indonesia di bawah panji-panji Islam (Pringgodigdo, 1977: 4). Setelah pendiriannya SI semakin berkembang dan memiliki anggota yang cukup banyak dan tersebar ke berbagai

daerah di Indonesia. Karena adanya hal ini maka Pemerintah Belanda khawatir akan terusik eksistensinya sebagai bangsa yang menduduki Hindia Belanda dengan menjalankan roda pemerintahannya, maka pada Juni 1912, pemerintah Belanda menetapkan bahwa cabang-cabang SI harus berdiri sendiri untuk daerahnya masing-masing. Setelah adanya ketetapan tersebut maka pada saat kongres SI di Surabaya tahun 1913 didirikanlah Central Sarekat Islam (CSI), keputusan ini dimaksudkan untuk memajukan dan membantu serta berkoordinasi dengan SI di daerah. Oleh karena itu kongres SI di Surabaya ini menjadikan tiga kota besar yaitu Surabaya, Yogyakarta dan Bandung, difungsikan sebagai pusat penggerak kesadaran nasional dan sebagai pembina SI di daerah-daerah dengan pengurus-pengurus besarnya terdiri dari: H.O.S Tjokroaminoto, dibantu oleh H. Agus Salim, Abdul Muis, W. Wondoamiseno, Sosrokardono, Soerjopranoto (Suryanegara, 2009: 380).

Dari keputusan kongres Surabaya tersebut muncul satu nama yang cukup berpengaruh dalam kepemimpinan CSI, yaitu Abdul Muis. Abdul Muis merupakan wakil ketua CSI pada tahun 1916. Peran Abdul Muis dalam Pergerakan Nasional melalui SI merupakan salah satu hal yang menarik, karena ada beberapa gagasan yang dilahirkan oleh Abdul Muis yang pada selanjutnya menjadi berkembang dan penting dalam perjalanan sejarah Indonesia.

Abdul Muis dalam awal periode berkembangnya SI merupakan salah satu tokoh yang diperhitungkan. Menurut Suryanegara (2009:393) Abdul Muis dikatakan sebagai salah satu tokoh pembangkit gerakan kesadaran berpolitik nasional. Abdul Muis bersama H.O.S Cokroaminoto, H. Agus Salim dan

Wignjadisastra memelopori sosialisasi istilah Nasional melalui Kongres Nasional CSI di Bandung pada tahun 1916 (Suryanegara,2009:393). Abdul Muis pada selanjutnya merupakan salah satu anggota Komite *Indie Weerbaar* perwakilan dari SI. Di dalam *Indie Weerbaar* ini Abdul Muis mengemukakan pendapat-pendapat yang berhubungan untuk kemajuan bangsa Indonesia. Salah satunya adalah mengenai didirikannya Dewan Rakyat (*Volksraad*). Abdul Muis berpendapat bahwa *Indie Weerbaar* bukan sebatas pada diikuti sertakannya pribumi dalam bagian pertahanan Hindia Belanda, tetapi juga menuntut perbaikan dari segi ekonomi dan pendidikan, oleh karena itu Abdul Muis merupakan salah satu anggota utusan yang menghadap Ratu Belanda untuk menyampaikan hal ini.

Karier Abdul Muis di dalam organisasi Sarekat Islam merupakan sesuatu yang penting. Terutama pada saat SI cabang Semarang di bawah kepemimpinan Semaun dan Darsono yang merupakan pelopor menggunakan senjata baru dalam perjuangan melawan imperialisme dengan teori ajaran Marxis. Masuknya ajaran Marx ke tubuh SI Semarang menimbulkan krisis dan pertentangan antara pendukung paham Islam dan paham Marx (Sagimun, *et al*, 1986: 27). Abdul Muis bersama H Agus Salim tokoh SI yang menentang keras pola perjuangan baru dalam tubuh SI ini yang dibawa oleh Semaun dan Darsono. Dari sinilah dikenal dengan istilah *SI Putih*, yang mewakili asas perjuangan Islam dalam tubuh SI dan *SI merah* yang mewakili asas ajaran Marx sebagai bentuk perjuangan SI.

Pergerakan Nasional yang menjadikan seorang Abdul Muis menjadi seorang politikus mengalami perubahan haluan kisaran tahun 1928. Perubahan haluan tersebut tidak hanya terjadi disaat Abdul Muis sudah menjadi seorang politikus..

Dimulai dari menjadi seorang siswa *School tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA) yang *notabene* adalah sekolah dokter, namun pada perjalanan selanjutnya Abdul Muis beralih pada dunia jurnalistik dan pada akhirnya berkecimpung di dunia politik, yang justru membuat namanya besar dibandingkan dengan latar belakang pendidikannya sebagai seorang siswa STOVIA. Perubahan tidak terjadi hanya sampai situ pada sosok Abdul Muis. Kiprahnya di bidang politik ternyata tidak mampu membuat keinginan adanya perubahan dalam dirinya -terlepas dari faktor yang membuat perubahan kiprah Abdul Muis- hilang begitu saja. Perubahan ke arah lain, yang dianggap sesuai dengan idealis pemikiran yang dimilikinya, Abdul Muis merubah poros kiprah perjuangannya dari politik praktis, menjadi seorang sastrawan.

Peran Sastra pada masa Pergerakan Nasional merupakan sesuatu yang memiliki arti pada perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Selain pada perkembangan Sastra Indonesia, kehidupan sosial masyarakat dengan adanya hasil karya sastra ini menjadi faktor pendorong beberapa perubahan. Salah satu badan pada masa Pergerakan Nasional pada bidang kesusastraan yang didirikan adalah Balai Pustaka. Dengan berdirinya Balai Pustaka ini menjadi salah satu hal yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Suhendar dan Supinah (1993:135) memandang peran Balai Pustaka pada masyarakat sebagaimana dikemukakannya:

“Kedudukan Balai Pustaka makin besar peranannya, walaupun memberikan pengekangan pada pengarang. Misalnya para pengarang diberi jalan untuk mengarang lebih baik, sehingga bakatnya terpupuk begitu pula masyarakat diberi kebebasan untuk menikmati buku-buku terbitannya, yang dampaknya masyarakat bertambah pengetahuannya”.

Pada awal pertumbuhan kesustraan Indonesia, profesi pengarang tidak dapat terlepas dari profesi wartawan, guru sebagai kaum terpelajar, tokoh-tokoh intelektual dan tokoh Pergerakan Nasional (Yudiono, 2007:6). Abdul Muis yang merupakan seorang tokoh pergerakan nasional serta seorang wartawan termasuk ke dalam perkembangan sastra pada masa Pergerakan Nasional dan Abdul Muis merupakan sastrawan yang terkenal disebut *Angkatan Balai Pustaka*, ini karena beberapa karyanya diterbitkan Balai Pustaka semasa pergerakan nasional.

Dalam bidang sastra, Abdul Muis diketahui sebagai sastrawan yang terkenal dan juga wartawan yang memiliki reputasi cukup tinggi, menurut Sumardjo dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (2004):

“Karena sepak terjangnya dalam Pergerakan Nasional, romannya yang berjudul *Salah Asuhan* mengalami sensor ketat dan penulisan ulang ketika diterbitkan Balai Pustaka. Romannya dinilai mengandung unsur Nasionalisme yang kuat”.

Dari kutipan di atas Abdul Muis memiliki reputasi yang perlu diperhitungkan sejak awal menulis sebuah karya. Dimulai dari buah pikirannya, telah lahir buku roman *Salah Asuhan* (1928) yang sangat terkenal pada masanya (Ricklefs, 2008: 413). Selain *Salah Asuhan*, ada juga karya lainnya yaitu *Surapati* (1943) yang menceritakan bagaimana keras dan susah payahnya serta sepak terjang perjuangan Untung Surapati dalam melawan kompeni Belanda. Melalui sastra Abdul Muis menuangkan renungan serta hasil pikirannya mengenai apa yang terjadi pada masa itu.

Perkembangan sastra pada masa pergerakan merupakan sesuatu yang menjadi pelopor dari dunia kesustraan Indonesia modern. Abdul Muis merupakan salah satu tokoh yang menjadi sastrawan pada masa pergerakan yang turut

melahirkan karya sastra Indonesia modern. Abdul Muis sebagai sastrawan pada masa pergerakan memiliki peran penting. Sebagaimana dikemukakan oleh Rosidi (1968:28) ”*Roman terpenting yang diterbitkan Balai Pustaka pada tahun duapuluhan ialah Salah Asuhan (1928) buah tangan Abdul Muis (1886-1959).*”. Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa Abdul Muis menjadi sosok yang menghasilkan karya sastra penting dalam perkembangan sastra Indonesia.

Menurut Tosh dalam (Sjamsuddin,2007:118) sastra kreatif memberikan pemahaman kedalam lingkungan sosial dan intelektual dimana penulisnya hidup, dan seringkali memberikan gambaran yang hidup mengenai *setting* fisik. Dalam hal ini karya sastra sering kali menyampaikan pesan dari penulis melalui bahasa serta penulisan yang indah. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya, sehingga kebenaran dalam karya sastra ialah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarangnya, kebenaran yang lebih tinggi sehingga sudah sepantasnya berlaku (Noor, 2005: 12).

Dalam karya yang dihasilkan Abdul Muis, buah pikiran atau renungan atas gejala sosial yang ada di lingkungan penulis merupakan sesuatu yang dapat ditemukan. Salah satu contohnya di dalam novel karya Abdul Muis yang berjudul *Salah Asuhan*. Dari alasan inilah pada penelitian ini penulis mencoba untuk melihat bagaimana kiprah Abdul Muis dalam bidang sastra Indonesia, namun tidak hanya sebatas memaparkan apa saja hasil karyanya namun mencoba untuk menafsirkan hasil karya Abdul Muis tersebut menggunakan pendekatan teori sastra yang ada. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan metode

pendekatan sosiologi sastra sebagai acuan untuk menafsirkan hasil karya Abdul Muis, dari beberapa hasil karya Abdul Muis, penulis memfokuskan dua buah karya sastra Abdul Muis yaitu novel *Salah Asuhan* dan *Surapati*. Hasil karya sastra Abdul Muis berkembang pada masa Pergerakan Nasional, hal ini menarik untuk dikaji karena periode ini merupakan periode dimana perkembangan Sastra Indonesia dimulai dan memiliki sebuah gagasan atau pemikiran dari sastrawan yang ada menanggapi keadaan yang sedang mereka hadapi pada saat itu.

Pemilihan Sosok Abdul Muis untuk dikaji memiliki beberapa alasan. *Pertama* karena beliau merupakan sosok yang mempunyai peran dalam perjalanan bangsa ini khususnya pada saat masa Pergerakan Nasional. Peranan Abdul Muis menjadi seorang politikus sampai dengan menjadi seorang sastrawan yang disegani memiliki sebuah kontribusi tersendiri, apabila dilihat dari perpindahan dari dunia politik dan sastra yang memiliki arah pandang yang cukup berbeda dari kedua dunia tersebut. *Kedua* hasil karya Abdul Muis memiliki karakteristik tersendiri dan menjadi sebuah pengejawantahan dari keadaan bangsa yang sedang di alami Abdul Muis Sampai saat ini penulisan mengenai sosok Abdul Muis masih sedikit. Alasan-alasan di ataslah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar menghasilkan sebuah tulisan mengenai sosok Abdul Muis dan dapat menjadi sumbangan bagi penulisan biografi pahlawan nasional Indonesia. Dari pemaparan alasan tersebut penulis mengangkat judul yaitu :

Dari Sarekat Islam sampai Salah Asuhan: Jejak Langkah Abdul Muis pada Masa Pergerakan Nasional 1913-1928

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi masalah utama adalah “Bagaimana peranan Abdul Muis pada masa pergerakan nasional 1928-1945?”, sedangkan untuk menjawab rumusan masalah tersebut dibatasi dalam beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana kiprah Abdul Muis pada masa Pergerakan Nasional 1913-1924?
2. Mengapa Abdul Muis lebih tertarik dalam bidang sastra pada Masa Pergerakan Nasional?
3. Bagaimana dampak hasil karya sastra Abdul Muis terhadap perkembangan sastra pada masa Pergerakan Nasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah yang telah dibahas pada poin sebelumnya, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Memaparkan peran Abdul Muis pada masa Pergerakan Nasional dari tahun 1912-1928
2. Mendeskripsikan latar belakang dan faktor yang mempengaruhi beralihnya pandangan Abdul Muis dari seorang politikus menjadi seorang sastrawan di lihat dari situasi dan kondisi yang berhubungan dengan hal tersebut .
3. Menganalisis dampak hasil karya sastra Abdul Muis terhadap perkembangan sastra pada masa Pergerakan Nasional dan menganalisis hasil karya Abdul Muis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pengajuan penelitian ini adalah

1. Menghasilkan karya tulis yang mendeskripsikan serta menganalisis kiprah Abdul Muis dalam bidang sastra Indonesia pada masa pergerakan nasional
2. Memperkaya penulisan mengenai Biografi seorang pahlawan nasional pada masa pergerakan nasional.
3. Menambah pengayaan materi dalam SK/KD pada kelas XI Bahasa Standar Kompetensi: Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa kolonial dan tumbuhnya pergerakan kebangsaan Indonesia, dengan Kompetensi Dasar Menganalisis proses kelahiran dan perkembangan nasionalisme Indonesia

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode sejarah. Dimana metode ini digunakan untuk mengetahui jawaban atas permasalahan yang telah ditentukan.. Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2005: 90) :

1. Pemilihan Topik.
2. Pengumpulan Sumber atau *Heuristik*
3. Verifikasi atau *Kritik*.

4. Penafsiran atau *Interpretasi*
5. Penulisan atau *Historiografi*
6. Dalam upaya mengumpulkan bahan untuk keperluan penyusunan skripsi, penulis melakukan teknik penelitian dengan menggunakan studi literatur, dan studi pustaka, arsip, dan sumber lainnya yang relevan. Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang dapat menunjang penelitian.

Penjelasan lebih lanjut mengenai metode serta teknik yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan dalam bab tersendiri, yaitu di Bab 3.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi yang akan dilakukan oleh penulis adalah:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan mengenai proses yang melatar belakangi munculnya seorang Abdul Muis sebagai seorang sastrawan di Indonesia tahun 1928-1945 Untuk memperinci dan membatasi permasalahan agar tidak melebar maka dicantumkan perumusan dan pembatasan masalah sehingga permasalahan dapat dikaji dalam penulisan skripsi. Pada bagian akhir dari bab ini akan dimuat tentang metode dan teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis, juga sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, memaparkan mengenai sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan.

Dijelaskan pula tentang beberapa kajian dan penelitian terdahulu mengenai Abdul Muis dan perkembangan sastra pada masa pergerakan nasional

Bab III Metode Penelitian, merupakan bab yang isinya menerangkan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Diantaranya heuristik yaitu proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Setelah heuristik dilakukan kritik yaitu proses pengolahan data-data yang telah didapatkan dari langkah sebelumnya sehingga data yang diperoleh adalah data yang reliabel dan otentik, lalu interpretasi yaitu penafsiran sejarawan terhadap data-data yang telah disaring, dan tahap akhir yaitu historiografi yaitu penyajian penelitian dalam bentuk tulisan yang enak dibaca dan mudah dimengerti.

Bab IV Pembahasan, di dalamnya penulis akan mendeskripsikan mengenai peran Abdul Muis dalam bidang sastra pada masa Pergerakan Nasional. Dalam bab ini pembahasan dibagi ke dalam beberapa sub-bab yang pertama membahas mengenai kiprah Abdul Muis dalam Pergerakan Nasional dari tahun 1912-1924. Kedua, mendeskripsikan latar belakang dan faktor yang mempengaruhi beralihnya pandangan Abdul Muis dari seorang politikus menjadi seorang sastrawan. Ketiga membahas mengenai dampak hasil karya Abdul Muis dalam perjuangan pada masa Pergerakan Nasional dan, analisis hasil karya Abdul Muis yaitu novel *Salah Asuhan* dan *Surapati* dibantu dengan pendekatan sosiologi sastra.

Bab V Kesimpulan, merupakan bab terakhir yang berisikan beberapa kesimpulan sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari

pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan menguraikan hasil-hasil temuan penulis tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini. Serta rekomendasi apa yang bisa diterapkan dari hasil penelitian ini terhadap pengembangan materi ajar sejarah di sekolah sesuai dengan SK dan KD.

